



**GERAKAN SOSIAL TERHADAP MASALAH PEMBANGUNAN  
BENDUNGAN KRUENG PASEE KABUPATEN ACEH UTARA**

**Suci Humaira<sup>1</sup>; M. Nazaruddin<sup>2</sup>; Fakhurrrazi<sup>3</sup>; Nulwita Maliati<sup>4</sup>;  
Amiruddin Ketaren<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe,  
Aceh-Indonesia

\*Correspondence Email: [suci.200250060@mhs.unimal.ac.id](mailto:suci.200250060@mhs.unimal.ac.id)

**Received:** 13 Agustus 2024

**Accepted:** 30 Desember 2024

**Published:** 30 Januari 2025

**Abstract**

*This research examines social movements on the issue of Krueng Pasee dam construction (Case Study in Nibong Subdistrict, North Aceh District). The main focus of this study is social movement activities related to the Krueng Pasee dam construction issue and the forms of social movements. This research uses Anthony Giddens' social movement theory. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The data in this research comes from primary data, namely from the results of observations, and interviews while the secondary data in this research is documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the activities carried out by the Samudera Youth Forum (FPS), community leaders, and the community in the social movement related to the construction of the Krueng Pasee Dam in North Aceh consisted of three stages, namely before the movement occurred, when the movement occurred, and after the movement occurred with the form of movement action being demonstrations, raising community support and social media. Each stage includes activities that aim to achieve the success of the movement. This social movement succeeded in achieving its goal by influencing the local government's decision to immediately start the construction of the Krueng Pasee dam. This success shows the effectiveness of social movements in voicing community unrest and encouraging the local government to take action.*

**Keywords:** *Social Movement; Farmer; Krueng Pasee Dam.*

## A. Pendahuluan

Pertanian di daerah ini sangat bergantung pada sistem irigasi yang baik dan pasokan air yang mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan produksi pertanian (Murti, 2021; Nurjasmi, 2021; Romadi, 2021). Sumber air yang dapat diandalkan sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup petani dan kelangsungan mata pencaharian.

Berdasarkan wawancara awal dengan *Geushik gampong* Sumbok Rayeuk yang bernama Pak Rusdi bahwa kerusakan bendungan tersebut tidak hanya merugikan petani, tetapi juga menghambat aktivitas pertanian, tidak adanya mata pencaharian yang tetap, dan sawah terbenkakai. Hal ini membuat petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena dampak dari rusaknya Bendungan Krueng Pasee yang membuat petani tidak bisa menggarap sawah

Berdasarkan observasi awal bahwa *Gampong* Sumbok Rayeuk adalah salah satu gampong yang terdampak dari kerusakan Bendungan Krueng Pasee. Namun, saat ini petani menghadapi kendala serius karena kondisi rusaknya bendungan tersebut. Hal ini mengakibatkan kesulitan dan ketidakpastian bagi petani dalam menjalankan kehidupan mereka yang sangat tergantung pada pertanian (Observasi awal, 27 November 2023).

Forum Pemuda Samudera (FPS) adalah sebuah wadah yang aktif di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara yang mempersatukan seluruh pemuda di wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara awal dengan ketua Forum Pemuda Samudera (FPS) bernama Pak Misbahuddin Ilyas bahwa Forum Pemuda Samudera (FPS) Aceh Utara ikut bergerak dalam melakukan demonstrasi karena keprihatinan mereka terhadap pertanian di Aceh Utara. Situasi ini membuat Forum Pemuda Samudera (FPS) membentuk dan mengajak seluruh petani yang berada di 9 Kecamatan untuk ikut dalam gerakan petani tersebut.

Gerakan tersebut mendirikan posko informasi untuk menampung keluhan masyarakat dan memberikan informasi utuh kepada masyarakat terkait gerakan ini (Wawancara awal, 15 Desember 2023). Berdasarkan wawancara awal dengan ketua gerakan yaitu Pak Misbahuddin Ilyas

bahwa petani kecewa karena Perbaikan bendungan krueng pasee belum selesai. Kekecewaan tersebut menyebabkan petani dari 9 kecamatan bersatu dalam suatu gerakan yang bertujuan untuk menggugat perbaikan bendungan krueng Pasee dan memastikan agar kepentingan petani dan masyarakat setempat diutamakan. Kondisi ini memicu reaksi dalam masyarakat dan terjadinya gerakan.

Gerakan ini diinisiasi oleh sekelompok pemuda yang ada di wilayah Tengah Aceh Utara, yaitu Forum Pemuda Samudera (FPS) (Wawancara awal, 15 Desember 2023). Tujuan dari posko ini adalah untuk menampung keluhan masyarakat dan memberikan informasi utuh kepada masyarakat terkait gerakan ini. Posko ini menerima pengaduan masyarakat petani yang terdampak akibat terhentinya pembangunan bendungan krueng pasee dan akan menyampaikan aspirasi kepada Pemerintah di Kantor Bupati Aceh Utara pada tanggal 04 September 2023 (Wawancara awal, 15 Desember 2023).

Demonstrasi ini bertujuan untuk menyoroti kondisi bendungan dan mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap ketidakpastian pasokan air yang mengancam kelangsungan hidup pertanian. Gerakan petani tersebut berwujud dalam bentuk demonstrasi, penggalangan dukungan masyarakat, dan penggalangan melalui media sosial (Wawancara awal, 15 Desember 2023). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Gerakan Sosial Terhadap Masalah Pembangunan Bendungan Krueng Pasee".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Kirk dan Miller 1986:9 dalam Moleong (2019) Penelitian kualitatif adalah pendekatan unik dalam bidang ilmu sosial yang berakar pada pengamatan perilaku manusia dan penggunaan bahasa dan metode khusus (Sugiono, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang gerakan petani dalam menggugat perbaikan Bendungan Krueng Pasee. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang bersifat faktual untuk mengkaji permasalahan yang terjadi untuk memperoleh gambaran secara terperinci tentang gerakan sosial terhadap masalah pembangunan Bendungan Krueng Pasee secara detail, baik dari segi proses, motivasi, maupun dampaknya.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Definisi gerakan sosial dari Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Bendar, 2019; Fibrianto & Bakhri, 2018; Zamakhsyari et al., 2020). Jadi dapat di pahami bahwa definisi konsep gerakan sosial dari Giddens yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan bersama yang dilakukan secara bersama-sama.

#### **1. Sejarah Gerakan Sosial Terhadap Masalah Pembangunan Bendungan Krueng Pasee**

Pada tanggal 25 Agustus 2023 melakukan konsolidasi pertama dan menyepakati terbentuknya **“Gerakan Petani Krueng Pasee Menggugat”**. Hal ini terjadi karena berbagai upaya telah dilakukan, namun belum memberikan kepastian yang utuh terhadap nasib masyarakat petani yang sangat bergantung pada

sektor pertanian sawah di 9 Kecamatan terdampak secara keseluruhan. Diantaranya, delapan kecamatan di Aceh Utara (Syamtalira Bayu, Samudera, Meurah Mulia, Tanah Luas, Nibong, Tanah Pasir, Syamtalira Aron, Matangkuli) dan 1 satu kecamatan di Kota Lhokseumawe, yaitu Blang Mangat.

Ada 3 tuntutan yang disampaikan oleh petani saat demonstrasi di depan kantor bupati Aceh Utara. Tuntutannya ialah *pertama*, pemerintah pusat untuk segera melakukan penyelesaian pembangunan Bendungan Krueng Pasee. *Kedua*, meminta pemerintah pusat untuk memberikan kompensasi pengganti kerugian kepada petani yang terdampak di 9 Kecamatan. *Ketiga*, mendorong pemerintah untuk transparan dalam melakukan pelelangan pekerjaan pembangunan Bendungan Krueng Pasee.

## **2. Kegiatan-kegiatan Dalam Gerakan Sosial Terkait Masalah Pembangunan Bendungan Krueng Pasee**

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap: sebelum gerakan sosial, ketika gerakan sosial, dan sesudah terjadi gerakan. Setiap tahap mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan gerakan.

### **a. Kegiatan Sebelum Gerakan**

Kegiatan yang dilakukan sebelum gerakan ialah mengidentifikasi masalah dan keluhan melalui pengamatan langsung ke lokasi Bendungan Krueng Pasee. Selain itu, data mengenai luas lahan yang tidak dapat digarap, penurunan produksi pertanian, dan kesulitan ekonomi yang dihadapi petani dikumpulkan secara sistematis. Terdapat 9.174 Ha sawah yang terbenkakai akibat dari rusaknya bendungan Krueng Pasee terdiri dari 9 Kecamatan. Ini semua dilakukan oleh Forum Pemuda Samudera (FPS), tokoh masyarakat, dan petani.

Selanjutnya, Forum Pemuda Samudera (FPS) mengadakan pertemuan dengan petani, tokoh masyarakat, dan anggota forum mahasiswa untuk merencanakan langkah-langkah gerakan. Mereka mendiskusikan strategi untuk menyuarakan keluhan dan tuntutan mereka, serta merencanakan pendirian posko gerakan di dua lokasi strategis dengan tujuan untuk laporan petani terdampak akibat terhentinya pembangunan Bendungan Krueng Pasee dan menyebarkan informasi terkait gerakan.

Forum Pemuda Samudera (FPS) memulai dengan melakukan observasi langsung di lokasi Bendungan Krueng Pasee untuk memahami kondisi sebenarnya dari Bendungan. Sebelum gerakan terjadi, FPS mulai melakukan identifikasi masalah dan keluhan petani melalui pengamatan langsung di lokasi Bendungan Krueng Pasee. Mereka mengumpulkan data mengenai kondisi sebenarnya dari Bendungan yang rusak. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat langsung kondisi fisik bendungan, mengukur tingkat kerusakan, dan mewawancarai petani terkait dampak dari rusaknya Bendungan. Masyarakat dan tokoh masyarakat sudah melakukan berbagai upaya untuk berjuang supaya pembangunan bendungan Krueng Pasee dapat diselesaikan secepat mungkin. “Perwakilan petani dan Pemkab Aceh Utara beberapa kali melakukan pertemuan, membahas krisis air akibat kerusakan Bendung Krueng Pasee.

Diantaranya, pertemuan di lokasi Bendungan Krueng Pasee, pertemuan di Kantor Camat Nibong, pertemuan di Gunung Salak, bahkan terakhir pertemuan para tokoh masyarakat dan Asisten II Sekretariat daerah kabupaten Aceh Utara di kantor bupati, Selasa (16/5/2023)” (Wawancara, 1 Juni 2024). Salah satu pertemuan dilaksanakan di Kantor Camat Nibong dan pertemuan di lokasi Bendungan Krueng Pasee. Tujuan dari pertemuan ini ialah agar

pemerintah daerah memberikan solusi untuk membantu petani yang sudah tiga tahun tidak turun ke sawah.

Dalam pertemuan tersebut membahas tentang mangkraknya pembangunan Bendungan Krueng Pasee yang mengakibatkan petani sudah 3 tahun tidak dapat menggarap sawah dan mengharap pemerintah daerah dapat segera menyelesaikan permasalahan tersebut. Pertemuan itu juga belum bisa memberikan harapan kepada petani.

Pada tanggal 25 Agustus 2023 kami melakukan konsolidasi pertama dan menyepakati terbentuknya "Gerakan Petani Krueng Pasee Menggugat". Dari hasil wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa pada tanggal 25 Agustus 2023 melakukan konsolidasi pertama dan menyepakati terbentuknya "Gerakan Petani Krueng Pasee Menggugat".

#### b. Kegiatan Saat Gerakan

Demonstrasi ini bertujuan untuk menyoroti kondisi bendungan yang rusak dan menuntut perbaikan segera (AU & AU, n.d.; Fakih, 1996). FPS terus mengajak seluruh petani dan masyarakat lokal untuk bergabung dalam gerakan melalui kunjungan langsung ke desa-desa terdampak dan penggalangan dukungan online. Selain itu, FPS melakukan advokasi langsung dengan pejabat pemerintah setempat untuk menyampaikan keluhan dan tuntutan petani yang terdampak, serta menekankan pentingnya perbaikan segera bendungan.

Demonstrasi yang terjadi di depan kantor pemerintahan, yaitu Kantor Bupati Aceh Utara di Linding, Kecamatan Lhoksukon merupakan demonstrasi yang bertujuan untuk meminta perbaikan segera terhadap bendungan dan mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap ketidakpastian pasokan air yang mengancam

kelangsungan hidup pertanian. Aksi protes ini bertujuan untuk meminta perbaikan segera terhadap bendungan yang rusak.

Tujuan utama demonstrasi ini adalah untuk menuntut perbaikan Bendungan Krueng Pasee yang rusak, yang telah menghambat aktivitas para petani. Tim inti dibentuk dengan tugas yang jelas untuk memastikan pelaksanaan demonstrasi berjalan tertib dan tanpa kekerasan. Hal ini merupakan aspirasi atau keluhan petani yang disampaikan saat demonstrasi dengan harapan pemerintah daerah dapat segera menyelesaikan pembangunan Bendungan Krueng Pasee.

Dalam gerakan tersebut selain dari petani ada juga masyarakat dan mahasiswa yang ikut. Demonstrasi ini bertujuan untuk menyoroti kondisi bendungan dan mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap ketidakpastian pasokan air yang mengancam kelangsungan hidup pertanian. Forum Pemuda Samudera (FPS) mendirikan posko di dua lokasi, yaitu di Kecamatan Samudera (depan SPBU) dan di Kecamatan Tanah Luas (seputaran Pasar Simpang Rangkaya). Posko ini beroperasi dari pukul 02.00 hingga 22.00 WIB.

### c. Kegiatan Sesudah Gerakan

Forum Pemuda Samudera (FPS) terus memantau perkembangan perbaikan bendungan untuk memastikan bahwa perbaikan Bendungan Krueng Pasee direhabilitasi kembali sesuai dengan kebutuhan petani. Ini bisa mencakup aksi lebih lanjut, atau inisiatif baru untuk memastikan bahwa perbaikan bendungan benar-benar dilakukan. Pemantauan perbaikan Bendungan yang dilakukan oleh Forum Pemuda Samudera (FPS) dan tokoh masyarakat ialah terus memantau perkembangan perbaikan Bendungan.

Aktivitas yang dilakukan mencerminkan upaya terpadu dan strategis untuk memperjuangkan hak dan kepentingan petani yang terdampak oleh kerusakan Bendungan Krueng Pasee. Tujuan dari pemantauan ini ialah untuk melihat dari perkembangan perbaikan Bendungan Krueng Pasee baik itu langsung ke lokasi Bendungan atau lewat berita. Kami menginginkan bahwa proses rehabilitasi ini berjalan sesuai dengan kebutuhan para petani yang terdampak. Yang di pantau adalah pembangunan bendungan tersebut agar rehabilitasinya dilakukan dengan baik dan tidak mengalami kerusakan kembali.

d. Faktor-Faktor Keberhasilan Gerakan Sosial Terkait Masalah Pembangunan Bendungan Krueng Pasee

Menurut Locher dalam Haris, dkk, (2019) ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah gerakan sosial yaitu (1) kepemimpinan yang efektif, (2) Citra positif, (3) Teknik yang diterima sosial, (4) Tujuan yang diterima sosial, dan (5) Dukungan politik dan finansial. Adapun faktor-faktor keberhasilan gerakan sosial dalam konteks gerakan sosial terkait masalah pembangunan bendungan Krueng Pasee berdasarkan pendapat Locher adalah kepemimpinan yang efektif, citra positif, taktik yang diterima sosial, tujuan yang diterima sosial, dan dukungan politik.

e. Keberhasilan Dari Gerakan Sosial Terkait Masalah Pembangunan Bendungan Krueng Pasee

Gerakan sosial terkait masalah pembangunan Bendungan Krueng Pasee ialah gerakan yang dilakukan bersama dengan tujuan agar Bendungan Krueng Pasee segera diselesaikan serta pemerintah daerah mendengar akan keresahan dan keluhan masyarakat akibat dari rusaknya Bendungan yang berdampak terhadap 9 kecamatan

(Kecamatan Nibong, Tanah Luas, sebagian Matang Kuli, Syamtalira Aron, Tanah Pasir, Meurah Mulia, Syamtalira Bayu, Samudera dan Blang Mangat Kota Lhokseumawe) yang mengakibatkan petani tidak dapat menggarap sawah serta tidak adanya pasokan air.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa Aspirasi yang disuarakan oleh para petani terkait kondisi Bendungan Krueng Pasee akhirnya didengar oleh pemerintah daerah. Proyek ini dilaksanakan oleh PT Casanova Makmur Perkasa, sebuah perusahaan lokal. Hal ini menunjukkan keberhasilan upaya kolektif yang dilakukan melalui gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan para petani.

Berdasarkan observasi, pembangunan Bendungan Krueng Pasee telah dimulai kembali. Proyek ini dikerjakan oleh PT Casanova Makmur Perkasa, sebuah perusahaan lokal yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan adanya perkembangan ini, diharapkan bendungan segera siap, membantu para petani untuk kembali menggarap sawah mereka seperti biasa

#### **D. Kesimpulan**

Sejarah gerakan sosial terkait pembangunan Bendungan Krueng Pasee bermula dari keresahan petani akibat dampak negatif pembangunan bendungan yang mangkrak sejak 2020, menyebabkan terhambatnya aktivitas pertanian dan hilangnya mata pencaharian. Setelah berbagai upaya advokasi yang dimotori oleh tokoh masyarakat dan Forum Pemuda Samudera, pada 25 Agustus 2023, terbentuklah "Gerakan Petani Krueng Pasee Menggugat" yang berfokus pada tiga tuntutan utama: perbaikan bendungan, klaim ganti rugi, dan transparansi proyek. Gerakan ini menjadi wadah kolektif bagi petani dari sembilan kecamatan terdampak, bertujuan merehabilitasi bendungan dan memulihkan ekonomi pertanian setempat.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan oleh Forum Pemuda Samudera (FPS), tokoh masyarakat, dan petani dalam gerakan sosial terkait pembangunan Bendungan Krueng Pasee di Aceh Utara. Sebelum gerakan, mereka melakukan diskusi, pengumpulan data, dan penyampaian keluhan kepada pihak berwenang. Selama gerakan, mereka menggelar aksi demonstrasi, audiensi dengan pemerintah, dan penggalangan dukungan melalui media untuk menekan pemerintah agar memperbaiki bendungan, memberikan ganti rugi, dan meningkatkan transparansi proyek. Setelah gerakan, fokus mereka beralih ke monitoring perkembangan, evaluasi hasil, dan penyusunan rencana tindak lanjut untuk memastikan implementasi solusi yang dijanjikan dan keberlanjutan perbaikan.

### **Daftar Pustaka**

- AU, I. G. O. V., & AU, D. G. O. V. (n.d.). *Praktik Kerja Unggulan dalam Program Pembangunan Berkesinambungan untuk Industri Pertambangan*.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37.
- Fakih, M. (1996). *Masyarakat sipil*. InsistPress.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). Gerakan sosial kaum perempuan melawan euphoria media melalui komunitas hijabers di kota surakarta. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 1–19.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Murti, R. P. W. (2021). INVENTARISASI DATA PERTANAHAN SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI WILAYAH PESISIR MUNGGU. *Seminar Nasional Geomatika*. <https://doi.org/10.24895/sng.2020.0-0.1153>
- Nurjismi, R. (2021). Potensi pengembangan pertanian perkotaan oleh lanjut usia untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 12(1), 11–28.
- Romadi, U. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian: Suatu Pendekatan*

- Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial pada Masyarakat Suku Tengger*. CV. Tohar Media.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Zamakhsyari, A., Kahmad, D., Muhammad, A., & Muhtadi, A. S. (2020). Elit Agama Dan Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon: Studi Kasus Jamiyah Waqiah Permata Hati. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2), 169.